



TANTANGAN *SCHOOL FROM HOME* (SFH) DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU (*NEW NORMAL*) UNTUK SMK

THE CHALLENGE OF SCHOOL FROM HOME (SFH) IN THE ADAPTATION OF NEW HABITS (NEW NORMAL) FOR VOCATIONAL SCHOOLS

Fendi Boy

SMK Negeri 1 Koba

fendijulian151084@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 18 Agts 2020

Disetujui : 27 Agts 2020

Dipublikasikan : Nov 2020

Kata Kunci:

School From Home,
Praktikkum, Adaptasi
Kebiasaan Baru

Keywords:

*School from Home,
Practickum,
Adaptation of New
Habits*

Abstrak

Kebijakan Pemerintah Indonesia melaksanakan School From Home di era adaptasi kebiasaan baru. Memberikan kesempatan bagi siswa dan siswi SMK melakukan pembelajaran daring dan luring. Tulisan ini mengkaji pelaksanaan kebijakan School From Home (SFH) atau pembelajaran dari rumah. Proses belajar dari rumah melalui pendidikan jarak jauh merupakan solusi yang dalam pelaksanaannya belum bisa dianggap ideal secara keseluruhan. Khususnya bagi Sekolah Kejuruan yang menitikberatkan pembelajaran produktif pada kegiatan praktikkum. Lalu persoalan pembelajaran di era adaptasi kebiasaan baru ini juga memiliki berbagai hambatan, baik dari sisi sumber daya manusia, pengaturan penyelenggaraan, kurikulum, maupun sarana belajar. Dalam hal ini Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan stakeholder di bidang pendidikan perlu bersinergi secara bersama-sama melakukan pengawasan dan perbaikan agar pelaksanaan kebijakan School From Home khususnya Sekolah Menengah Kejuruan terutama pada hal pembelajaran produktif bisa dilaksanakan dengan baik dan terjadwal namun tetap memperhatikan kaidah protokol kesehatan di era adaptasi kebiasaan baru ini.

Abstract

The Indonesian government policy to implement School From Home in an era of adaptation to new habits. Providing opportunities for vocational high school students and students to do online and offline learning. This paper examines the implementation of the School From Home (SFH) policy or learning from home. The process of learning from home through distance education is a solution which in its implementation cannot be considered as an ideal as a whole. Especially for Vocational Schools that focus on productive learning in practical activities. Then the problem of learning in this new habit adaptation era also has various obstacles, both in terms of human resources, management arrangements, curriculum, and learning facilities. In this case, the Provincial Government of Bangka Belitung Islands and stakeholders in the field of education need to work together to carry out supervision and improvement so that the implementation of the School From Home policy, especially Vocational High Schools, especially in terms of productive learning can be carried out properly and on schedule but still pay attention to the principles of health protocol in this era of adaptation to new habits.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 13 juli 2020 pemerintah Indonesia mengambil keputusan untuk jadwal masuk sekolah Tahun Ajaran Baru.(Sumber:<https://fame.grid.id/read/462234181/sekolah-serentak-masuk-mulai-13-juli-2020-catat-protokol-untuk-anak-anak-tatap-muka-langsungdi-sekolah-sesuai-aturan-kemendikbud?page=all>). Bertepatan dengan dilaksanakannya kembali pendidikan atau kegiatan belajar di sekolah rencananya pemerintah Indonesia juga akan menerapkan adaptasi kebiasaan baru atau yang sering dikenal sebagai Era New Normal. Dalam hal ini seluruh lembaga pendidikan wajib mentaati segala peraturan kebijakan pemerintah dan menerapkan protokol kesehatan covid-19 di masa new normal ini.

Aktivitas belajar siswa di masa new normal atau di adaptasi kebiasaan baru sangat berbeda dengan kebiasaan aktivitas belajar di masa-masa sebelumnya. Siswa melakukan aktivitas belajar dari rumah atau *Study from Home* (SFH) sebagai pengganti siswa tidak dapat belajar di sekolah. Siswa banyak melakukan kegiatan belajar melalui Daring (Online) atau Luring (Outline). Mengacu pada pengertian yang bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan dari dalam jaringan. Dimana semua aktivitas terhubung dengan internet dan terkoneksi dengan jaringan melalui aplikasi. Contoh pekerjaan pekerjaan-pekerjaan daring di antaranya yaitu Webex, online Class, Praktek Kerja Industri Online, Tutorial melakukan kerja kuliah online.

Kegiatan dikerjakan dengan melalui internet. Sedangkan luring adalah dari luar jaringan. Luring diartikan sebagai tidak terhubung langsung dengan jaringan komputer. Pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan Luring yaitu misalnya melalui acara pembelajaran di televisi yang diselenggarakan oleh televisi milik pemerintah. Atau bisa juga melalui siswa sekolah mengumpulkan tugas dan laporan langsung ke sekolah melalui ketua kelas. Kegiatan Luring tidak menggunakan jaringan internet dan komputer, tetapi melalui acara televisi dan pengumpulan tugas atau laporan. Hal ini dianggap sebagai cara cukup ampuh untuk menghindari penyebaran Covid-19 dengan aktivitas menjaga jarak sosial (sosial distancing) yang masih tetap diberlakukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Daring (Online) dan Luring (Outline) yang dilaksanakan saat ini masih dianggap belum memberikan jawaban ideal dalam kegiatan belajar di Sekolah Menengah Kejuruan pada mata pelajaran produktif. Baik untuk seluruh Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Indonesia dan juga khususnya jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif Di SMK Negeri 1 Koba Kabupaten Bangka Tengah. Mengapa? Karena hal ini membuat kesempatan siswa-siswi yang seharusnya memperoleh ketrampilan dari praktikkum malah justru berkurang drastis dan cenderung hilang. Sementara itu akses penggunaan alat dan bahan praktek yang paling mudah dan bisa dipakai oleh siswa hanya tersedia di lingkungan sekolah. Sehingga dari sini terlihat ada peristiwa turunnya kualitas kompetensi dasar siswa siswi SMK pada mata pelajaran produktif secara berkala. Untuk itu hal ini menjadi persoalan yang harus dibahas bagi penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian paper review. Tujuannya untuk mengulas kembali beberapa tantangan atau kendala dalam melaksanakan pembelajaran SFH atau BDR di Sekolah Menengah Kejuruan dimana pembelajaran di SMK mengharuskan kegiatan pembelajaran praktikkum.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa siswi SMKN 1 KOBA Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Prosedur Penelitian

Permasalahan

Menurut pengamatan dan refleksi penulis dari berbagai sumber, ada beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran SFH atau BDR di Sekolah Menengah Kejuruan.

Pertama, kurang siapnya guru mengelola pembelajaran jarak jauh. Tidak semua guru punya kemampuan untuk mengoperasikan dan memanfaatkan gawai canggihnya. (*Fieka Nurul Arifa, 2020*). Bagi guru yang sudah terbiasa mengoperasikan gadget atau handphone, tentu hal ini tidak menjadi masalah. Sebaliknya, bagi guru yang jarang atau bingung dengan teknologi, hal ini menjadi masalah yang ruwet. Padahal, pembelajaran daring memerlukan kreativitas dalam proses pembelajarannya. Minimal dalam pembuatan video pembelajaran guru harus memiliki ketrampilan mengelola materi sambil membuat konten yang di *upload* di *you tube*.

Kedua, siswa menjadi kurang mandiri dalam pembelajaran daring. Karena kurangnya rasa diperhatikan oleh guru atau pembimbing. Keterbatasan untuk bertatap muka langsung dengan guru, membuat siswa harus mandiri dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang ada. Siswa harus memahami dengan baik materi yang disajikan. Kemudian, menyelesaikan tugas yang diberikan guru termasuk juga melaporkannya. Dalam memahami materi dan mengerjakan tugas tersebut, tentu proses aktivitas belajar siswa tidak semulus dan semudah yang dibayangkan. Persoalan ketidakpahaman atau miskonsepsi suatu materi mungkin saja terjadi. Apalagi jika materi yang diberikan, butuh penjelasan yang lebih detail dan mendalam. Atau siswa tidak memahami materi yang disajikan dan harus segera memperoleh penjelasan dari guru. Sehingga, pembelajaran daring pun tidak dapat segera mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pendampingan dari keluarga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran daring dan luring ini. Walaupun hal ini bukan hal yang gampang, karena orang tua siswa juga harus bisa berperan selayaknya seorang guru pengampu materi pelajaran. Jika orang tua dapat berperan dengan baik dalam mendampingi anaknya, permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Namun sebaliknya, jika orangtua juga mempunyai keterbatasan (misalnya, gagap teknologi/gaptek, latar belakang pendidikan rendah), permasalahan yang muncul akan memberikan masalah yang baru lainnya.

Ketiga, tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Penyebabnya adalah karena guru biasanya memiliki target menyelesaikan RPP yang harus segera dipenuhi. Karena KI KD yang ingin dicapai harus segera terpenuhi, dan juga biasanya guru harus menyesuaikan dengan tepat waktu. Hal ini menyebabkan guru memberikan tugas yang bisa dikatakan lebih

banyak dari biasanya. Untuk itu perlu ada cara yang efektif untuk mengurangi pemberian tugas yang terlalu banyak bagi siswa tersebut.

Keempat, kegiatan praktikkum yang merupakan pelengkap pembelajaran bagi siswa yang dianggap sebagai barometer ketrampilan khususnya di SMK justru menjadi dilema, dan sudah jarang dilaksanakan karena pembelajaran yang dilaksanakan adalah sistem daring. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berhubungan dengan praktikkum banyak dipangkas pada kurikulum yang baru. Hal ini membuat pembelajaran yang harusnya dipakai untuk kegiatan latihan praktik menjadi hilang, atau ditiadakan. Disisi lain untuk memperoleh ketrampilan dasar yang mempersiapkan siswa jurusan TKR adalah harus sering melakukan kegiatan praktikkum di bengkel atau laboratorium. Mengapa? karena hal ini sangat erat kaitannya dengan *hard skill* yang wajib dimiliki lulusan SMK kejuruan Otomotif. Padahal dari keseluruhan aktivitas pembelajaran daring yang dilaksanakan, tantangan terberat SMK adalah terletak pada pelaksanaan praktikum yang sebagai bangunan utama perolehan kompetensi dasar.

Kelima, tidak semua siswa-siswi mempunyai android (*handphone*) atau laptop. Android atau Telepon Pintar merupakan alat utama yang digunakan untuk pembelajaran daring. Tetapi, tidak semua siswa mempunyai alat komunikasi ini. Mungkin, bisa saja Android atau Telepon Pintar menjadi barang mewah bagi siswa dari kalangan ekonomi tidak mampu. Akibatnya, siswa tidak punya fasilitas pembelajaran daring.

Keenam, pembelajaran daring terkendala dengan signal internet yang sering “*ngedown*” dan pulsa (kuota data) yang mahal. Kita tahu, bahwa Indonesia mempunyai kondisi geografis yang beragam. Keragaman kondisi letak geografis rumah siswa yang beragam menjadi masalah terutama terkait kestabilan signal internet. Rumah siswa ada yang di dataran rendah, seperti dataran biasa dan tepi laut. Ada yang tinggal di kota. Dan, ada pula siswa yang tinggal di desa. Kestabilan *signal* internet diperlukan agar dalam proses pembelajaran tidak terganggu sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akan tetapi tidak hanya *signal*, pulsa (kuota data) internet juga harus cukup tersedia. Padahal pembelian pulsa (kuota) data memerlukan biaya yang tidak murah.

Tantangan (Challenge)

School From Home atau Belajar Dari Rumah (BDR) menjadi persoalan baru bagi guru dan siswa. Dimana pembelajaran daring dan luring belum bisa melakukan kegiatan pembelajaran praktikkum yang seharusnya mendapat pengawasan dari guru pembimbing dan Instruktur. Sementara itu pembelajaran ketrampilan dasar praktek di Sekolah Menengah Kejuruan wajib diberikan kepada siswa-siswi yang bersekolah di SMK. Artinya harus ada tatap muka untuk kegiatan praktikkum.

Menurut Wasty Soemanto (2003;113), kegiatan praktik atau latihan adalah termasuk dalam aktifitas belajar. Sehingga seseorang yang melakukan aktifitas, latihan, atau kegiatan praktik tentunya ingin mencapai tujuan tertentu guna mengembangkan aspek atau potensi yang ada pada dirinya. Dari sini terlihat berbagai problematika mengiringi proses pelaksanaannya pembelajaran di masa adaptasi kebiasaan baru ini. Jadi cara yang harus ditempuh oleh stakeholder pendidikan adalah merubah mindset, yaitu persoalan ini harus dirubah menjadi tantangan yang baru (*new challenge*). Oleh karena itu, seluruh *stakeholders* seperti pemangku kebijakan Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, kepala sekolah, guru, orangtua, dan siswa harus saling bekerja sama untuk mensukseskan

pelaksanaan pembelajaran daring. Alternatif solusi untuk mengatasi tersebut harus diberikan dan disepakati untuk dilaksanakan secara bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran daring dan luring dalam adaptasi kebiasaan baru seperti saat ini adalah sebuah keharusan. Jadi kerumunan massa dan menegakkan aturan menjaga jarak sosial (*social distancing*), pembelajaran daring dan luring dapat menjadi pilihan yang tepat. Problematika yang muncul dalam pelaksanaannya seperti yang disebutkan di depan tentu tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Perlu langkah-langkah strategis dan bijak yang diambil oleh seluruh *stakeholders* untuk melaksanakan kebijakan ini.

Pertama, guru perlu diberi pelatihan dengan pelatihan online yang bersifat simple, mudah dipahami dan diarahkan untuk belajar mengkreasikan media ajarnya, agar bisa dibuat menarik dan membuat siswa tertarik dalam belajar.

Kedua, pekerjaan rumah dan penugasan daring dan luring sebisa mungkin dibuat tidak terlalu membebani dan menekan karena dapat membuat kondisi fisik dan psikisnya menjadi terganggu. Perlu adanya pembenahan di kurikulum dan silabus per mata pelajaran khususnya pada revisi pembelajaran praktikkum yang memerlukan tatap muka dan aktivitas kerja. Maka dari itu, pihak sekolah selayaknya dapat berperan aktif untuk memonitor dan mengevaluasi silabus serta mengevaluasi tugas guru selama pelaksanaan pembelajaran daring untuk tidak membebani siswa dengan tugas yang berlebihan.

Ketiga, orangtua atau keluarga harus menyediakan waktu untuk mendampingi putra-putrinya selama belajar di rumah. Keterbatasan yang ada, misalnya ketidakpahaman materi pelajaran yang ditanyakan oleh putra-putrinya, seharusnya tidak menjadi masalah. Orangtua dapat membuka *you tube* sebagai pemandu pembelajaran bagi anak. Orang tua atau keluarga juga harus banyak mendampingi siswa siswi agar mengarahkan mereka belajar mandiri.

Keempat, Sekolah memfasilitasi pembelajaran praktikkum dengan menyediakan bengkel dan peralatan praktik yang diatur jadwal per hari secara bergiliran orang per orang atau per dua orang dengan memperhatikan ketentuan protokol kesehatan. Misalnya penggunaan masker, sarung tangan, cuci tangan dan jaga jarak antara instruktur, siswa dan laboran. Atau bisa juga dengan menggunakan metode penjadwalan pembelajaran praktek sistem Ganjil Genap berdasarkan absen. Dan sebagai catatan di dalam kegiatan praktek tersebut harus disediakan alat perekam atau camera guna membuat video pembelajaran praktikkum yang direkam agar dapat dibagikan ke seluruh siswa yang belajar. Hal ini sangat membantu sehingga memberikan kesempatan bagi siswa-siswa yang lain mereview lebih jauh lagi dalam hal perolehan cara baru untuk mendapatkan skill dan kompetensi yang terbaru pada dimasing masing bidang kejuruan.

Kelima, bagi siswa yang terkendala dengan pulsa (kuota) data yang mahal, maka pihak sekolah dapat memfasilitasinya dengan skema pemberian pulsa dari dana subsidi tertentu. Untuk pembelajaran daring di masa *new normal* ini, sebenarnya Mendikbud Nadiem Makarim sudah memberikan opsi kepada sekolah membelajarkan dana BOS (bantuan operasional sekolah) untuk keperluan pembelian pulsa kuota internet bagi guru dan siswa. Dalam pelaksanaannya nanti, akan diperkuat dengan Permendikbud yang mengatur tentang pemanfaatan dana BOS tersebut. Jadi tinggal tunggu *action*.

Keenam, Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Swasta yang berwenang atau stakeholders yang terkait, harus saling bahu membahu untuk bekerja sama agar masalah internet dan jaringan dapat diatasi sehingga tidak lagi menjadi persoalan klasik.

SIMPULAN

Proses belajar dari rumah yang dilaksanakan saat ini belum dapat disebut sebagai kondisi belajar yang ideal, melainkan kondisi darurat yang harus dilaksanakan. Masih terdapat berbagai kendala sehingga semua pembelajaran dapat bekerja dengan baik. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai sektor terkait melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran *Online* dan *Outline*, baik dari sisi regulasi, peningkatan kesiapan pendidik, serta perluasan jaringan dan akses sumber belajar, agar dapat berjalan secara efektif. Namun demikian, upaya tersebut perlu terus ditingkatkan agar optimalisasi pembelajaran *online* tidak hanya untuk kondisi adaptasi kebiasaan baru seperti saat ini tetapi juga untuk dilaksanakan dalam situasi normal sesuai dengan kebutuhan belajar. Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui fungsi pengawasan perlu mendorong sinergitas berbagai sektor terkait agar upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik dalam *New Normal* maupun penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan di masa depan dapat dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fieka Nurul Arifa. 2020. Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid 19. Jurnal.
- Gridframe.id <https://fame.grid.id/read/462234181/sekolah-serentak-masuk-mulai-13-juli-2020-catat-protokol-untuk-anak-anak-tatap-muka-langsungdi-sekolah-sesuai-aturan-kemendikbud?page=all>), Diakses 12 Agustus 2020.
- Suara. Com : <https://www.suara.com/news/2020/07/13/205503/pengertian-daring-dan-luring-apa-bedanya>, Diakses tanggal 12 Agustus 2020
- Hendrastomo, Grendi. 2008. Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning. Jurnal
- Wasty Soemanto. (2003). Psikologi Pendidikan. Landasan kerja pemimpin pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta